

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tidak pernah lepas dari kegiatan manusia, karena bahasa merupakan bagian dari kehidupan manusia. Kesamaan penggunaan bahasa dalam suatu kelompok masyarakat akan membentuk apa yang disebut dengan masyarakat bahasa. Chaer (2003) mengatakan, anggota suatu masyarakat bahasa bisa saja terdiri dari orang-orang dengan latar belakang budaya serta status sosial yang berbeda. Hal ini menyebabkan bahasa yang digunakan menjadi bervariasi dan beragam, dan tidak menutup kemungkinan akan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam (Chaer dan Agustina, 2004 : 61).

Chaer dan Agustina (2004 : 62) membedakan variasi bahasa berdasarkan penutur dan penggunaannya. Variasi bahasa berdasarkan penuturnya dilihat dari siapa yang menggunakan bahasa itu, dimana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya di dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakan. Sedangkan variasi bahasa menurut penggunaannya dilihat dari bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya. Berdasarkan penuturnya, terdapat empat jenis variasi

bahasa yaitu *idiolek*, *dialek*, *kronolek*, dan *sosiolek*. (1) *Idiolek* adalah variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Variasi idiolek ini berkenaan dengan “warna” suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. (2) *Dialek* adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. (3) *Kronolek* adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. (4) *Sosiolek* adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Variasi *sosiolek* ini menyangkut usia, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya.

Bahasa Jepang adalah salah satu bahasa yang memiliki banyak sekali variasi bahasa. Variasi bahasa tersebut antara lain adalah, variasi bahasa formal dan non-formal, bahasa laki-laki (*danseigo*) dan bahasa perempuan (*joseigo*), bahasa anak muda (*wakamono go*), serta masih banyak yang lainnya. Salah satu variasi bahasa Jepang yang diangkat dalam penelitian ini berkaitan dengan bahasa yang digunakan oleh anak muda di Jepang. Anak muda, baik di Jepang atau di negara mana pun, sering kali bereksperimen dengan bahasa. Mereka sering kali membuat kata-kata baru ataupun memodifikasi kata yang sudah ada, untuk membuat percakapan menjadi lebih menyenangkan dan terlihat keren. Di Jepang sendiri, terdapat sebuah kelompok sosial yang dikenal gemar untuk memodifikasi bahasa Jepang standar dan membuat bahasa baru. Oleh masyarakat Jepang mereka dikenal sebagai *Gyaru*. *Gyaru* merupakan salah satu dari sekian banyak sub-kultur yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Jepang. *Gyaru* adalah perempuan usia 14 – 22 tahun yang membuat *fashion*, sikap dan tingkah laku, serta bahasa

baru (Miller, 2004 : 227). Namba Koji (2006, dalam Marx, 2012) mengatakan remaja wanita yang disebut sebagai *gals* atau *gyaru* adalah “mereka yang tidak peduli jika mereka berasal dari keluarga yang kaya atau keluarga yang baik; mereka hanya peduli pada penampilan yang trendy, pakaian, kelakuan, dan ceria.” Dengan kata lain, *gyaru* adalah *party girls*. Identik dengan dandanan yang mencolok, rambut di cat warna-warni, serta sikap mereka yang begitu berani, *gyaru* muncul membawa perubahan yang berdampak cukup besar bagi anak muda Jepang.

Tidak hanya penampilan serta sikap *gyaru* yang “berbeda” dari wanita Jepang pada umumnya, *gyaru* juga terkenal dengan bahasa yang mereka gunakan serta kemampuan mereka untuk membuat kata-kata baru di luar aturan baku bahasa Jepang. Menurut Miller (2004 : 231), *gyaru* bukan hanya sebuah *fashion* tetapi juga sebuah penampilan yang menyatukan berbagai macam bentuk perlawanan, dari bahasa yang digunakan serta sikap tubuh. Lebih lanjut Miller mengatakan, dalam melihat ciri-ciri yang biasanya dihubungkan dengan cara bicara *gyaru*, tidak ada hubungan yang tegas dari identitas *gyaru* dengan bahasa. Kategori sub-kultur seperti *gyaru* bukan mencerminkan kondisi sosial dari sebuah tempat, melainkan terkonstruksi secara sosial melalui kombinasi gaya yang mencolok, dan mereka secara sadar memilih bahasa yang digunakan. *Gyaru* menjaga bentuk bahasa mereka sendiri dalam menghadapi penilaian negatif terhadap mereka dan secara terbuka melawan pandangan dengan menyenangkan diri diatas yang lainnya, dan menolak budaya Jepang yang *mainstream* dimana perempuan mengorbankan dirinya (Ibid, 2004 : 231).

Munculnya bahasa *gyaru* atau *gyaru go* ini, membuat *gyaru* dan anak muda Jepang lainnya dianggap merusak bahasa mereka (bahasa Jepang asli) atau lupa bagaimana caranya untuk mengatakan bahasa tersebut (Sakurai dalam Miller, 2004 : 232). Namun pakar linguistik berpendapat, hal itu bukanlah sebuah kerusakan tata bahasa melainkan bentuk dari sebuah dialek baru. Mereka percaya bahwa perubahan secara leksikal, gramatikal, dan fonologikal adalah bukti dari munculnya *shinhougen* (dialek baru) dan sosiolek pasaran yang menyebar di kalangan anak muda (Inoue dan Maher dalam Ibid, 2004 : 232).

Sampai saat ini, sudah banyak sekali *gyaru go* yang dibuat dan digunakan oleh *gyaru* dan anak muda di Jepang. Dari sekian banyak *gyaru go* yang ada tersebut, kita bisa melihat seperti apa karakteristik dari *gyaru go* tersebut. Beberapa *gyaru go* dibuat dengan menghilangkan suku kata yang terdapat pada bagian awal katanya seperti, *panion* berasal dari kata *konpanion* (*companion*), dan *riiman* dari kata *sarariiman* (*salaryman*). Kemudian ada juga yang dibuat dengan menghilangkan suku kata yang terdapat pada bagian akhir katanya seperti, *muzui* berasal dari kata *muzukashii* „susah“, dan *hazui* dari kata *hazukashii* „malu“ (Ibid, 2004 : 232). Tidak hanya itu, beberapa kata juga dibuat dengan menambahkan akhiran *~ru* pada kata benda sehingga berubah menjadi kata kerja seperti, *tako-ru* „makan *takoyaki*“, *maku-ru* „pergi ke *McDonald*“, dan *oke-ru* „karaoke“ (Yonekawa dalam Ibid, 2004:234). Perkembangan zaman yang begitu pesat dan juga banyaknya pengaruh-pengaruh dari budaya luar yang masuk ke Jepang juga akan berpengaruh terhadap *gyaru go*. Berbagai macam *gyaru go* baru akan semakin banyak bermunculan dan penggunaannya di kalangan anak muda Jepang

pun semakin meningkat. Hal ini jika dilihat dari segi linguistiknya akan menjadi menarik, karena besar kemungkinan akan terjadi perubahan pola dalam pembentukan *gyaru go*. Selain itu, kemungkinan adanya perubahan makna akibat perubahan pola pembentukan juga besar. Hal ini kemudian menjadi menarik untuk dijadikan sebagai bahan penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai struktur *gyaru go* dengan melihat proses pembentukan katanya. Selain itu peneliti juga tertarik untuk melakukan penelitian mengenai makna *gyaru go*. Oleh karena itu, hal tersebut kemudian dituangkan dalam sebuah penelitian yang berjudul *Struktur dan Makna Gyaruru Go Pada Shibuya Go Jiten '09-'10. Gyaruru go* menjadi menarik untuk diteliti karena memiliki karakteristik yang unik. Sampai saat ini belum begitu banyak yang meneliti mengenai *gyaru go*, apalagi penelitian mendalam dari segi struktur serta maknanya. Jadi peneliti merasa perlu dilakukan penelitian terhadap dua hal tersebut. Apalagi saat ini, dengan adanya perubahan serta perkembangan jaman tentu akan berpengaruh juga pada bahasa, termasuk *gyaru go*. Sehingga melalui penelitian ini dapat diketahui apakah terjadi perubahan ataupun perkembangan pada *gyaru go*. Data untuk penelitian inidiambil dari *Shibuya Go Jiten '09-'10* yang disusun oleh *Shibuya Go Seisaku Inkai*. Kamus ini berisi kumpulan bahasa yang sering digunakan oleh anak muda di Shibuya, termasuk *gyaru go* beserta penjelasannya. Diterbitkan pada tahun 2009, pada kamus ini kurang lebih terdapat 230 kata yang diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yaitu *Gyaruru Go*, *KY Go*, dan *Neo Kanji*. Dengan menggunakan kamus ini sebagai sumber data penelitian, diharapkan peneliti dapat

melakukan penelitian terhadap struktur *gyaru go* dengan melihat bagaimana bahasa ini terbentuk. Selain itu juga, dapat melakukan penelitian terhadap makna *gyaru go*, agar bisa mengetahui dan memahami makna yang terkandung dan ingin disampaikan dalam bahasa tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berikut ini adalah beberapa permasalahan yang akan dibahas di dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimanakah struktur pembentukan *gyaru go* pada *Shibuya Go Jiten '09-'10* ?
2. Bagaimanakah makna yang terkandung pada *gyaru go* dalam *Shibuya Go Jiten '09-'10* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian mengenai *gyaru kotoba* ini adalah :

1. Menganalisis struktur pembentukan *gyaru go* pada *Shibuya Go Jiten '09 - '10*.
2. Menganalisis makna yang terkandung pada *gyaru go* dalam *Shibuya Go Jiten '09 - '10*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian mengenai *gyaru go* ini diharapkan kedepannya bisa memberikan manfaat serta pengetahuan baru untuk semua pihak.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang ilmu linguistik Jepang pada umumnya, yaitu tentang variasi bahasa yang terdapat dalam bahasa Jepang. Juga untuk menambah informasi mengenai *gyaru go* pada khususnya. Selain itu juga, penelitian ini diharapkan bisa memperkaya kajian mengenai *gyaru go* dan sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk menambah wawasan dan perbendaharaan kata bahasa Jepang bagi masyarakat pada umumnya, dan bagi para pembelajar bahasa Jepang khususnya tentang *gyaru go*. Serta diharapkan bisa menjadi bahan rujukan bagi para peneliti-peneliti lain yang akan melakukan penelitian seputar *gyaru go*.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berikut ini adalah beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan berkaitan dengan *gyaru go* oleh beberapa peneliti luar negeri, yang digunakan oleh peneliti sebagai tinjauan pustaka untuk penelitian ini. Penelitian pertama

adalah penelitian yang dilakukan oleh Elin Nilsson dari Lund *University* yang berjudul *Girls Changing the Language – a comparison between the Meiji schoolgirls and the present day kogals* (2013). Di dalam jurnal penelitiannya ini, Elin Nilsson melakukan perbandingan penggunaan bahasa *slang* antara remaja putri Jepang di jaman Meiji dan remaja putri Jepang saat ini, yaitu *kogals* (*kogals* adalah salah satu sub kategori *gyaru*). Perbandingan yang dilakukan oleh Nilsson adalah dengan melihat karakteristik pembentukan bahasa *slang* yang digunakan di masing-masing jaman.

Nilsson menyimpulkan bahwa karakteristik bahasa *slang* yang digunakan antara remaja putri Jepang di zaman Meiji dan *kogals* tidak jauh berbeda. Beberapa hal yang disimpulkan oleh Nilsson dari penelitiannya adalah (1) *kotoba* yang digunakan sama-sama masuk dalam kategori jargon; (2) sama-sama dipengaruhi oleh bahasa asing (bahasa Inggris dan Cina), namun tidak pernah kontak langsung dengan bahasa tersebut selain dalam pelajaran di kelas; (3) sama-sama melakukan pemendekan kata atau kalimat; (4) dalam kasus remaja wanita di jaman Meiji mereka tidak lagi menggunakan bahasa sopan, sedangkan *kogals* lebih terbuka dan bebas dalam berbicara; (5) sama-sama menggunakan bahasa laki-laki (*danseigo*). Nilsson juga melakukan survey terhadap beberapa orang Jepang dari berbagai kalangan usia untuk mengetahui bahasa *slang* apa saja yang sering mereka dengar atau gunakan. Hasil survei menunjukkan bahwa kata *meccha* adalah bahasa *slang* yang paling sering didengar dan digunakan.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Kazuko Tanabe dari *University of London* yang berjudul *Speech Patterns of Japanese Girls or*

Gals: Symbol of Identity & Opposition to Power pada tahun 2005. Penelitiannya bertujuan untuk mendeskripsikan bahasa *gals* Jepang dan menganalisis bentuknya sebagai sebuah dialek sosial. Secara linguistik, menurut Kazuko Tanabe *gyaru go* atau bahasa *gals* tidak hanya bisa diteliti dari segi morfologi dan semantiknya saja, tapi juga bisa diteliti secara sintaksis, wacana, dan perubahan secara ortografi. Kemudian secara sosiolinguistik Tanabe menggunakan teori dari *Le Page* untuk menganalisis penyebab dan proses perkembangan *gyaru go*. Dari hasil penelitian didapat bahwa *gyaru go* dibuat oleh rasa untuk mendapatkan identitas masyarakat yang kuat dibawah kondisi komunikasi sehari-hari yang sangat padat di dunia maya dan tekanan yang berat dari masyarakat yang sangat berorientasi pada gender.

Berbeda dengan kedua penelitian diatas yang membahas mengenai *gyaru go* dari berbagai sisi, pada penelitian kali ini peneliti akan lebih fokus pada analisis mengenai struktur *gyaru go* yang dilihat dari proses pembentukannya. Bagaimana cara *gyaru* membentuk kata-kata baru kemudian mereka gunakan dalam percakapan mereka sehari-hari. Dan pada penelitian ini peneliti juga akan melakukan analisis terhadap makna pada *gyaru go*. Bagaimana makna pada *gyaru go* tersebut dapat terbentuk, serta bagaimana konteks makna tersebut ketika digunakan dalam percakapan.

1.6 Landasan Teori

Untuk melakukan analisis terhadap struktur dari *gyaru go* berdasarkan proses pembentukannya, peneliti menggunakan teori proses pembentukan kata pada *wakamono kotoba* sebagai acuan. Hal ini karena struktur kata dari *gyaru go* tidak jauh berbeda dengan struktur kata dari *wakamono kotoba*, sehingga pembentukan kedua kata tersebut bisa jadi melalui proses yang sama. Untuk itu, peneliti menggunakan buku *Shinseidai Gengogaku* karya Iino Masakazu, dkk. dan buku *Wakamono Go o Kagakusuru* karya Akihiko Yonekawa yang memuat cara-cara pembentukan *wakamono kotoba* sebagai dasar untuk melakukan analisis. Pada buku *Shinseidai Gengogaku* disebutkan terdapat 10 cara pembentukan *wakamono kotoba*. Sedangkan di dalam buku *Wakamono Go o Kagakusuru*, ke-10 cara yang disebutkan dalam buku *Shinseidai Gengogaku* dijelaskan dengan lebih mendetail, dan terdapat beberapa tambahan cara lain dalam pembentukan *wakamono kotoba*.

Sedangkan untuk melakukan analisis terhadap makna *gyaru go*, peneliti menggunakan *Nihongo Kyōiku Jiten* yang disusun oleh Yoshio Ogawa. Di dalam buku tersebut disebutkan beberapa cara perubahan makna yang sering terjadi dalam bahasa Jepang. Oleh karena itu, peneliti menggunakan buku ini untuk mengetahui perubahan makna seperti apa yang terjadi pada *gyaru go*, dan juga untuk mengetahui adakah makna baru yang terbentuk seiring dengan pembentukan *gyaru go*.

1.7 Metode Penelitian

Pada penelitian mengenai *gyaru go* ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Penelitian Kualitatif merupakan proses kegiatan mengungkapkan secara logis, sistematis, dan empiris terhadap fenomena-fenomena sosial yang terjadi disekitar kita untuk direkonstruksi untuk mengungkapkan kebenaran yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat dan ilmu pengetahuan (Iskandar, 2009). Penggunaan *gyaru go* oleh *gyaru* dan anak muda di Jepang dalam percakapan merupakan salah satu fenomena di dalam masyarakat Jepang yang menarik untuk diteliti. Dengan menggunakan metode deskriptif analisis, peneliti akan melakukan analisa mendalam terhadap data penelitian berupa *gyaru go* yang terdapat dalam kamus *Shibuya Go Jiten '09-'10*. Kemudian hasil analisis tersebut akan menghasilkan data-data deskriptif berupa data tertulis.

1.7.1. Metode Pengumpulan Data

Data utama pada penelitian adalah *gyaru go* yang diambil dari *Shibuya Go Jiten '09-'10* yang disusun oleh *Shibuya Go Seisaku Iinkai*. Kamus ini memuat kata-kata yang sering digunakan oleh anak muda di daerah *Shibuya*, termasuk *gyaru go*. Kamus ini dipilih sebagai sumber data utama karena kamus ini merupakan edisi terbaru yang memuat kumpulan *gyaru go* sampai dengan tahun 2010 dan juga berisi penjelasan lengkap yang berhubungan dengan *gyaru go* tersebut. Peneliti menggunakan teknik catat untuk mengklasifikasikan data-data yang ada sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian.

1.7.2. Metode Analisis data

Data-data yang telah terkumpul dianalisis dari dua sisi yang berbeda. Yang pertama data dianalisis dari segi struktur berdasarkan proses pembentukan katanya, dan yang kedua dilihat dari segi perubahan makna yang terjadi. Pertama-tama, masing-masing data dianalisis dari proses pembentukannya dan perubahan makna yang terjadi berdasarkan teori yang sudah ditentukan. Data tersebut kemudian diklasifikasikan sesuai dengan jenisnya dan dimasukkan ke dalam tabel untuk mempermudah dalam mengambil kesimpulan.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terbagi menjadi empat bab. Masing-masing bab merupakan langkah menuju hasil yang diharapkan oleh peneliti sesuai dengan tujuan penulisan. Gambaran sederhana dari sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut :

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan deskripsi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan data objek penelitian dan juga studi pendekatan yang akan dipakai untuk melakukan analisis. Pada bab ini peneliti memberikan gambaran umum tentang *gyaru* dan juga *gyaru go*, serta penjelasan mengenai teori yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan analisis.

Bab III merupakan temuan serta analisis data mengenai struktur dan makna *gyaru go* pada *Shibuyago Jiten '09-'10*. Bab ini terdiri dari dua sub bahasan, yaitu yang pertama mengenai proses pembentukan *gyaru go* dan yang kedua mengenai makna dari *gyaru go*.

Bab IV merupakan kesimpulan dari pembahasan serta analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan ini disusun berdasarkan hasil pembahasan dan analisis bab-bab sebelumnya.

